

Proses Kreatif Penciptaan Tari Baris Bebek Bingar Bengkala (Bebila) di Desa Bengkala Buleleng

Ni Ketut Ayu Pratini Wulandari¹, Ida Ayu Trisnawati², dan I Ketut Sutapa³
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235,
Indonesia

E-mail : ayupartini53@gmail.com

Abstrak

Artikel ini adalah hasil dari penelitian terkait proses kreatif penciptaan tari Baris Bebek Bingar Bengkala (Bebila), diciptakan oleh Ida Ayu Trisnawati tahun 2016 sebagai tari tradisional Bali berbentuk *bebarisan* yang secara khusus diciptakan untuk masyarakat tuli-bisu atau *kolok* di Desa Bengkala Buleleng. Semangat yang tinggi dari penari kolok menjadi jembatan bagi Trisnawati untuk tetap berdiri dan berjuang untuk memberdayakan kesenian yang ada di Desa Bengkala melalui tari-tarian. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengacu pada teori 4P menurut Rhodens yang terdiri dari *Person*, *Press*, *Process*, dan *Product*. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa proses kreatif penciptaan karya tari Baris Bebila berpedoman pada teori Alma M. Hawkins yaitu *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming*. Karya tari ini menjadi sebuah tamparan keras bagi orang-orang yang memandang lemah kaum difabel. Terbukti, mereka dengan segala kekurangan yang dimiliki mampu berkreaitivitas, berkarya, dan menunjukkan yang terbaik kepada masyarakat sekitar. Mereka mampu menari selayaknya penari normal pada biasanya dan ketika di atas panggung tidak diberi kode atau aba-aba sekecil apapun. Para penabuh mengikuti disetiap aksen gerak yang keluar dari tubuh penari.

Kata Kunci: Tari Baris Bebila, Proses Kreatif, Tuli-Bisu/ Kolok

The Creative Process of Creating the Baris Bebek Bingar Bengkala (Bebila) Dance in Bengkala Village, Buleleng

Abstrack

This article is the result of research related to the creative process of creating the Baris Bebek Bingar Bengkala (Bebila) dance in Bengkala Buleleng Village, which was created by Ida Ayu Trisnawati in 2016 as a traditional Balinese dance in the form of a line specifically created for the deaf-mute or kolok community in the village Bengkala. This dance work indirectly breaks the stigma of society that looks down on people with disabilities because it has managed to get quite good appreciation. Interestingly, the kolok dancers in their performances are not given any code or instructions from anyone at all. They danced like normal dancers usually on stage. It is the drummers who follow every motion accent that comes out of the dancer's body. The method applied in this study is a qualitative method with reference to the Theory of Creativity and The 4P Theory. The research results obtained show that the process of creating the Baris Bebila dance work is a process of the body's journey to find specialties in each individual regardless of the shortcomings they have. The process of creating the Baris Bebila dance shows that dance is a universal language for expression and communication. Dance allows people who cannot speak or hear to communicate through movement.

Keywords: Baris Bebila Dance, Creative Process, Deaf-Mute/ Kolok

PENDAHULUAN

Seni adalah sebuah relaksasi bagi setiap individu untuk melepaskan segala penat dan permasalahan dalam hidup. Relaksasi bisa dilakukan dengan cara berkreativitas atau berkarya membuat sesuatu hal yang baru untuk dapat dinikmati oleh individu lainnya. Kreativitas muncul sesuai dengan bakat atau kemampuan yang dimiliki pribadi masing-masing. Berkreativitas melalui tubuh sebagai medianya menjadi salah satu contoh relaksasi yang dapat dilakukan. Seseorang bisa mengungkapkan segala hal yang dirasakan melalui ekspresi gerak yang timbul dari keelokan tubuh. Cara seperti ini yang paling seringkali dilakukan oleh seseorang, tidak hanya manusia normal tetapi juga masyarakat yang memiliki keterbatasan tidak bisa mendengar dan berbicara (tuna rungu-wicara). Walaupun memang dalam dunia tari membutuhkan kemampuan yang kompleks dan seorang penari diisyaratkan untuk memiliki kesempurnaan fisik secara menyeluruh. Berkreativitas sebenarnya tidak memandang bagaimana latar belakang setiap individu tersebut, namun yang jauh lebih penting adalah kemauan dan niat yang tinggi untuk berkarya dengan sepenuh hati. Dengan ini secara tidak langsung akan mematahkan stigma buruk masyarakat kepada penyandang disabilitas yang menganggap mereka tidak akan pernah bisa melakukan pekerjaan apapun dan selalu membutuhkan pertolongan. Setiap orang berhak memiliki kebebasan untuk berkarya dan berkreativitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Di Bali, terdapat sebuah desa unik yang terletak di Kabupaten Buleleng, tepatnya di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan. Keunikannya terlihat dari sebagian besar penduduknya mengalami keadaan tuli-bisu atau dalam Bahasa Bali disebut *kolok*. Di Desa tersebut terdapat salah satu karya tari baru berbentuk *bebarisan* yang diciptakan oleh Ida Ayu Trisnawati pada tahun 2016 saat FlipMas Ngayah Bali memberdayakan kesenian yang ada di Desa Bengkala melalui tari-tarian, dan karya tersebut ditarikan oleh sembilan penari laki-laki *kolok* yang berjudul Tari Baris Bebek Bingar Bengkala atau Baris Bebila.

Karya tari ini secara khusus diciptakan oleh Ida Ayu Trisnawati (selanjutnya disebut Trisnawati) dengan melibatkan teman-teman *kolok* sebagai penarinya. Tarian ini dipentaskan pertama kali di acara Difabel Se-Indonesia pada tahun 2016. Suatu fenomena yang menarik ketika dapat mengungkap proses kreatif serta strategi penciptaan karya tari Baris Bebila oleh Trisnawati, yang dengan sisi kemanusiaannya mencoba mengeksplorasi gerak tanpa batas melalui ketubuhan para teman *kolok*. Suatu tantangan bagi Trisnawati untuk bisa berproses bersama penari *kolok*. Hal yang menarik adalah dalam pentas tarian ini sama sekali tidak diberikan kode atau aba-aba dari koreografer. Mereka menari selayaknya para penari normal biasanya. Berbeda dengan karya tari untuk difabel lainnya yang cenderung dicontohkan atau diberi kode oleh koreografernya. Selain itu, menariknya lagi alunan musik atau gamelan mengikuti gerakan si penari. Keselarasan yang terjadi antara gerak tari dengan musik pengiringnya dikendalikan penuh oleh penabuhnya. Trisnawati tergabung dalam tim FlipMas Ngayah Bali di bidang Kesenian pada tahun 2016. Kala itu, mereka memiliki tujuan program untuk memberdayakan kesenian yang ada di salah satu desa unik di Buleleng yaitu Desa Bengkala melalui tari-tarian. Saat itu beliau diharapkan untuk dapat membina tari Janger Kolok. Tetapi karena rasa kasihan dan tidak sampai hati, beliau menolaknya dan lebih baik menciptakan karya baru yang lain dari tari Janger Kolok untuk warga *kolok* di Desa Bengkala. Sebab pada umumnya tari Janger adalah sebuah tarian ceria, semangat, dan berisi vokal atau nyanyian di dalamnya. Trisnawati tidak ingin menunjukkan kekurangan atau kelemahan yang dimiliki oleh penari itu sendiri. Sebab penari Janger Kolok di Desa Bengkala tidak bisa mendengar dan berbicara. Sehingga Trisnawati mengusulkan bahwa akan menggarap sebuah tarian baru untuk menunjukkan bahwa semua orang di dunia ini sebenarnya sama dan tarian tersebut digarap melalui strategi atau solusi untuk menutup kekurangan mereka dengan cara tanpa memberikan aba-aba atau kode dalam pentas tariannya.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai proses kreatif penciptaan karya tari *bebarisan* untuk penari difabel. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengkaji, memahami, dan menjelaskan secara deskriptif tentang proses kreatif penciptaan tari Baris Bebila yang terdiri dari strategi penciptaannya, elemen-elemen koreografi yang terkandung di dalamnya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif penciptaannya. Adapun titik perhatian pada penelitian ini adalah proses kreatif penciptaan karya tari Baris Bebila yang tidak lepas dari bagaimana kreativitas koreografernya dalam menuangkan segala ide gerak hingga menjadi sebuah karya yang utuh dengan menggunakan teori 4P dari Rhodens untuk membedah dan menjawab permasalahan penelitian.

Tulisan ini menjadi penting karena seorang koreografer atau penata tari akan selalu dituntut untuk membuat karya baru dan berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Tentunya, setiap koreografer memiliki cara atau strategi masing-masing dalam berproses. Maka dengan itu, tulisan ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana sebuah proses kreatif menjadi salah satu hal yang penting dalam menciptakan karya, sebab tanpa proses tidak akan memberi hasil apapun. Penelitian terkait proses kreatif penciptaan karya tari untuk penari tuli-bisu sangat jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya, topik yang diangkat kebanyakan membahas mengenai bentuk, fungsi, dan makna tari-tarian sakral atau ritual, sehingga melalui penelitian ini mampu memberi gambaran baru bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh lebih banyak berupa wawancara yang kemudian hasil wawancara tersebut disampaikan melalui pemaparan berupa kalimat yang mendetail, sehingga pembaca dapat mengerti maksud dari tulisan tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memahami bagaimana proses kreatif penciptaan tari Baris Bebila serta memahami bagaimana bentuk koreografi pertunjukan karya tari Baris Bebila, dengan menggunakan pendekatan koreografi kelompok dan pendekatan aspek sosial, serta menggunakan beberapa metode. Hal tersebut dirasa peneliti akan lebih tepat dalam memperoleh data sebanyak-banyaknya. Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan melalui 3 tahapan yakni: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Lokasi penelitian dilakukan di KEM Bengkala (Kawasan Ekonomi Masyarakat) yang dijadikan sebagai tempat latihan oleh teman kolok dan Trisnawati. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan jenis data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait tarian ini. Data sekunder diperoleh dengan membaca buku-buku ataupun jurnal-jurnal ilmiah yang di dalamnya terdapat suatu bahasan terkait dengan objek penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan alat bantu yang digunakan untuk mendukung penelitian yaitu alat tulis, *handphone*, dan alat perekam (audio/video). Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan empat cara yaitu observasi secara langsung terhadap objek yang terkait, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Faktor pribadi, dorongan, dan lingkungan akan berpengaruh pada produk yang dihasilkan. Di sisi lain sebuah produk juga memerlukan tahapan proses yang juga memerlukan kreativitas. Kemandirian dan rasa percaya diri misalnya, merupakan salah satu jenis faktor pribadi yang akan mendukung keberhasilan sebuah proses kreatif. Demikian halnya dengan faktor lingkungan, dengan banyaknya masukan yang diterima tentu akan mendukung tumbuhnya semangat berproses sehingga dapat semakin baik dalam memaksimalkan proses berkarya untuk menghasilkan produk atau karya. Dalam kaitannya dengan penelitian tentang proses kreatif, maka keempat aspek tersebut dapat digunakan untuk membedah potensi kreatif atau kreativitas yang ada pada diri Ida Ayu Trisnawati yang memicu dirinya melakukan proses kreatif menciptakan sebuah karya khususnya tari Baris Bebila. Kemudian untuk menelusuri atau menjelaskan proses penciptaan tari Baris Bebila, peneliti menggunakan pendapat dari Alma Hawkins (dalam Soedarsono, 1978:40) bahwa perkembangan kreatif dibagi menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan forming (pemberian bentuk). Proses berkesenian memberikan kreativitas dan kebebasan penafsiran kepada siapa saja untuk mewujudkan dalam ide penciptaan. Kreativitas merupakan sebuah tindakan atau proses pencarian (Hawkins, 2003:12). Kekuatan kreatif sangat diperlukan dalam proses pencarian guna menciptakan karya tari, khususnya karya tari Baris Bebek Bingar Bengkala. Alma Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandyo Hadi menjelaskan tentang kekuatan kreatif, bahwa "*Kekuatan kreatif yang matang dari diri seorang penari muncul sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang penuh dengan arti. Tari sebagai proses kreatif yang mana dia menyatakan sendiri serta ditambah dengan keyakinan dan kemurnian*" (Hawkins, 1990:10).

Untuk menelusuri atau menjelaskan proses penciptaan tari Baris Bebek Bingar Bengkala, digunakan tahap-tahap proses kreatif dari Alma M. Hawkins pada bukunya "*Creating Through Dance*", yang telah

diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003) dalam buku Mencipta Lewat Tari. Menurut Alma M. Hawkins. Tahapan penciptaan seni terdiri atas eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Tahapan-tahapan penciptaan seni tersebut khususnya seni tari, digunakan untuk membantu menjabarkan secara detail tentang proses kreatif pada penciptaan tari Baris Bebek Bingar Bengkala. Terkait dengan hal tersebut, eksplorasi dilakukan melalui perolehan rangsangan kinestetik, audio, visual, raba, dan lain sebagainya. Eksplorasi juga merupakan proses berfikir, merasakan, berimajinasi dan merespon segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber ide dalam mencipta karya tari. Setelah melakukan eksplorasi, maka dilanjutkan dengan proses improvisasi untuk melakukan gerakan-gerakan spontan yang merespon hasil dari eksplorasi. Terakhir adalah proses pembentukan, yakni dengan menggabungkan apa yang telah diperoleh dari eksplorasi dan improvisasi. Proses pembentukan ini bisa dikatakan sebagai bagian akhir dari suatu metode penciptaan sebuah karyatari.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh koreografer dalam menyusun suatu karya tari. Eksplorasi merupakan kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono: 1978:40). Langkah ini telah dilakukan oleh Trisnawati untuk menyusun karya tari Baris Bebila. Eksplorasi Trisnawati dalam karya tari Baris Bebila dilakukan bersama dengan teman *kolok* dan penerjemah untuk membantu proses komunikasi. Keberhasilan kerja seorang koreografer tergantung pada kemampuan daya khayalnya dalam mewujudkan pengalaman batin ke dalam gerak. Gerak yang dihasilkan bukan gerak sehari-hari maupun pantomim. Lebih dari itu, gerak dalam bentuknya yang paling murni dan tertuang secara imajinatif menghasilkan suatu ilusi atau semacam pengalaman gaib (Dibia, 2003:59). Proses eksplorasi berguna untuk memperkaya pengalaman sebagai salah satu bekal untuk menyusun sebuah karya tari. Misalnya pada bagian 1 atau *pepeson* Trisnawati memvisualkan seorang penggembala atau *pengangon* bebek sebagai komando. Dalam wujudnya ke dalam gerak tari, satu penari yang berperan sebagai komando masuk terlebih dahulu dengan propertinya berupa tombak berisi gongseng dan hiasan bulu-bulu. Kemudian penari lainnya yang berperan sebagai bebek keluar bersamaan dengan eksplorasi gerakannya yang sangat sederhana yaitu hanya dengan silih berganti mengangkat kaki dengan sikap *ngagem* dengan beberapa kali pengulangan. Kemudian eksplorasi gerakan yang ada pada tari *Pegambuhan* dengan menyebut “*puh, puh, puh*” sebanyak tiga kali.

Selain gerakannya diambil dari dasar *Pegambuhan*, tentunya ragam gerak yang ada di tari baris komunal atau di Bali secara umum dikenal dengan nama Tari Baris Gede juga dipakai sebagai ragam pokok tari Baris Bebila seperti gerakan *malpal*, *agem* (tangan kanan memegang tombak, tangan kiri *ngagem* di samping dada), *ngopak lantang*, *gayal-gayal*, dan penggunaan properti berupa tombak yang berisi gongseng dan dihiasi bulu-bulu dieksplor hingga kemudian menjadi suatu karakter kuat dalam tari Baris Bebila yang mampu menghasilkan bunyi. Gerakan-gerakan tersebut diulang dengan beberapa perpindahan posisi. Eksplorasi juga dilakukan oleh Trisnawati pada babak menuju akhir pementasan dengan bergerak seperti bebek yang sedang *ngelangi* atau mandi dengan mengibaskan sayapnya. Visualiasi gerakannya yaitu dengan gerak *nyerigsig* pelan dan kedua tangan berada di samping pinggang sembari menggerakkan kedua siku. Hal yang menarik ketika proses penuangan gerak tari kepada teman *kolok* adalah Trisnawati dan Bapak Ketut Kanta memiliki beberapa isyarat atau kode yang telah disepakati bersama. Isyarat ini menjadi kode untuk pola-pola transisi gerakannya, namun ketika pementasan tidak ada pemberian kode apapun. Pada wawancara bebas bersama Bapak Ketut Kanta sebagai penyambung lidah yang selalu membantu Trisnawati ketika proses latihan bersama teman *kolok*, beliau mempraktikkan beberapa isyarat-isyarat pola lantai yang digunakan untuk mengarahkan para penari.



Gambar 1. Posisi berhadapan



Gambar 2. Berpindah (cross)



Gambar 3. Membuat lingkaran



Gambar 4. Bergerombol atau merapat



Gambar 5. Isyarat memulai latihan



Gambar 6. Isyarat pengulangan gerak

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh koreografer dalam menyusun karya tari Baris Bebila. Improvisasi menyangkut imajinasi, pemilihan dan menyusun tari dari hasil eksplorasi. Soedarsono (1978:40) menerangkan bahwa improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreativitas dalam menyusun gerak (Sumarjono, 1978: 40). Improvisasi dilakukan untuk mencari bentuk-bentuk baru yang secara langsung dilakukan dengan menggerakkan tubuhnya yang sudah dibekali dengan imajinasi tentang konsep yang dibuatnya. Tahap ini dilakukan oleh koreografer agar dapat menemukan sebuah suasana dari bentuk-bentuk gerak baru yang didapatkannya ketika bergerak secara spontan. Improvisasi dalam karya tari Baris Bebiladilakukan sebagai tahapan dari bentuk-bentuk dasar yang sudah ditemukan pada saat eksplorasi. Gerak-gerak dasar tersebut Trisnawati coba lakukan berulang-ulang dengan penarinya. Dari hal itu muncullah gerak-gerak baru sebagai penghubung peristiwa-peristiwa yang sudah disusun sebelumnya. Gerak- gerak yang hadir ditampung dan dipertimbangkan mana yang perlu digunakan dan mana yang harus disimpan. Hal paling penting yaitu Trisnawati tidak ingin membuat gerakan yang sulit dan polalantai yang selalu berubah-ubah, karena melihat kondisi para penari yang memiliki keterbatasan. Pada tahap ini pemusik juga sudah mulai meraba-raba untuk membuat instrumen-instrumen yang sesuai. Trisnawati juga sebagai penggagas agar pengiringnya berupaya untuk menggarap iringan yang sangat sederhana dan hanya sebagai penyemangat

agar tidak kosong. Uniknya dalam tari Baris Bebila ini penabuh mengikuti setiap aksen gerak dari tubuh penari yang sebelumnya telah dihitung berapa kali pengulangan gerak muncul. Semuanya dicatat dan dihitung agar penabuh mampu mengiringi para penari secara maksimal. Proses improvisasi ini dilakukan berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak yang kemudian disusun menjadi sebuah tarian yang mempunyai struktur penyajian yang sistematis.

3. Forming (Pembentukan)

Tahap terakhir dalam proses kreatif seorang koreografer adalah pemberian bentuk. Perlu diingat dalam memberi bentuk tarinya, seorang koreografer juga bergantung pada pengalaman-pengalaman terkait sebelumnya. Penjelasan Shahn dan Hawkins tentang bagaimana terwujud karya lukisnya memperlihatkan bagaimana suatu kejadian tertentu telah memicu keinginan untuk memadukan pengalaman masa lampau dan masa sekarang (Dibia, 2003:79-80). Tahap ini sering disebut sebagai menyusun atau mendata seluruh rangkaian proses yang dilakukan koreografer dalam menyusun sebuah karya tari. Dari proses pembentukan tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya. Trisnawati menyusun seluruh gerakan yang ia dapatkan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan motif-motif gerak yang dilakukan telah memperhatikan urutan-urutannya sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kebosanan bagi para penonton. Dalam karya tari Baris Bebila memiliki empat struktur penyajian yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Dalam sekali latihan, Trisnawati banyak melakukan pengulangan gerak yang bertujuan untuk membuat ingatan gerak teman *kolok* semakin kuat. Pengulangan gerak ini bisa dilakukan hingga lima sampai delapan kali, hal ini pula yang menyebabkan lamanya waktu latihan setiap pertemuan. Selain latihan dilakukan secara langsung di Desa Bengkala, Trisnawati juga merekam tariannya kemudian dikirim ke masing-masing *handphone* para penari untuk dipelajari di rumah mereka sendiri agar lebih hafal dan paham tentang tari Baris Bebila.

Sesi latihan bersama teman *kolok* bisa menghabiskan kurang lebih tiga hingga empat jam. Proses latihan dilakukan di KEM Desa Bengkala dengan didampingi oleh Bapak Ketut Kanta untuk menjembatani komunikasi antara Trisnawati dan teman *kolok*. Trisnawati juga menghindari pemberian gerak-gerak yang rumit dan lebih membuat gerakan yang sangat sederhana agar para penari mudah mengerti serta mampu mengikuti gerakan yang diberikan. Pada tahapan ini Trisnawati mencoba melihat kembali susunan keseluruhan dan melakukan beberapa penyesuaian tempo, gerak, transisi, dan musik. Selain itu juga melakukan diskusi lebih dalam dengan tim lainnya yang ikut serta dalam proses penciptaan karya ini, sehingga antara karya dan teknis penunjang lainnya saling bersinergi. Dari sinilah Trisnawati mulai mengunci bagian-bagian karyanya hingga menjadi karya yang utuh. Karya tari Baris Bebila tersusun pada level baru yang merupakan hasil dari komunikasi koreografer dengan lingkungan sekitarnya, yaitu terciptanya karya tari Baris Bebila yang bernuansakan gerak tari tradisional Bali, khususnya *bebarisan* dan *pegambuhan*, dengan ciri khas eksplorasi dan properti berupa tombak berisi gongseng dengan hiasan bulu-bulu bebek.



Gambar 7. Tari Baris Bebila di acara Bulan Menari ISI Denpasar
(Sumber: Dokumentasi Ida Ayu Trisnawati, November 2019)

SIMPULAN

Dalam menciptakan sebuah karya tari baru tentunya pribadi yang kreatif, dorongan, dan lingkungan akan berpengaruh pada produk yang dihasilkan. Terciptanya sebuah produk juga memerlukan tahapan atau proses dengan mengandalkan kreativitas dari koreografer itu sendiri. Ida Ayu Trisnawati adalah seorang penari, dosen, dan koreografer yang telah berhasil menuangkan ide-ide kreatifnya dalam merespon berbagai masalah sosial serta fenomena yang ada di sekitarnya. Karya tari Baris Bebila adalah salah satu karya idealisnya yang mampu mematahkan stigma masyarakat akan pandangan-pandangan negatif terhadap masyarakat tuli-bisu. Proses kreatif Ida Ayu Trisnawati dalam penciptaan tari Baris Bebila tidak lepas dari bagaimana latar belakang kesenimanannya yang berawal dari rasa kecintannya terhadap seni tari, khususnya tari tradisional Bali. Selain itu, dukungan dari keluarga serta lingkungan masyarakat di Desa Bengkala turut mewujudkan pribadi Trisnawati menjadi lebih kreatif. Ketekunan dan totalitasnya dalam setiap berkarya, selalu memikirkannya secara detail hingga karya tarinya terwujud, mampu menyampaikan pesan yang diinginkan. Tari Baris Bebila menjadi pembuktian kepada masyarakat luas bahwa keterbatasan fisik (difabel) tidak bisa membatasi jiwa seni seseorang. Keterbatasan fisik tuli-bisu/kolok tidak membatasi kelompok ini untuk berkomunikasi melalui seni. Karya tari Baris Bebek Bingar Bengkala menjadi bukti bahwa mereka punya potensi yang bisa terus dikembangkan dan harus diberikan kesempatan seluas-luasnya oleh berbagai komponen masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan dari *Moving From Within; A New Method for Dance* karya Alma M. Hawkins. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar* (Cetakan Ketiga). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Diani, M. Rin. (2012). *Mata yang Mendengar: Arsitektur bagi Tunarungu*. Lamalera. Yogyakarta.
- Gayatri, Ni Komang Ananda. (2021). *Proses Kreatif Penciptaan Tari Wong Peken, Karya Tari Untuk Tuna Rungu*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Denpasar. Denpasar.
- Hadi, Sumandiyo. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia. Yogyakarta.
- Jain, Pooja. (2021). *Creativity - A Force to Innovation* Chapter 3 Hal 41-51. *The Light Penetrates Silence: Kolok Dance Study in Bengkala Village, Buleleng, Bali* by Ida Ayu Trisnawati. ISBN 978-1-83881-

040-5. *IntenOpen*. London.

- Kristianto, Imam. (2017). *Proses Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Penciptaan Karya Tari Trajectory*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan.
- Munandar, S. C. Utami. (2014). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi). PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trisnawati, Ida Dayu dan I Gusti Seramasara. (2019). *The Dance of 'Baris Bebek Bingar Bengkulu': Art for the Disabled*. International Journal of Innovation, Creativity and Change [Internet]. Dalam Kajian Ilmiah Global.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. (2016). Diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya. Jakarta.

Sumber Internet

- <https://regional.kompas.com/read/2021/08/12/060700078/menari-dalam-sunyi-di-desa-bengkala-bali>. Diakses pada tanggal 17 September 2022
- <https://nationalgeographic.grid.id/read/131247107/ketika-masyarakat-tuli-bisu-menari-di-desa-bengkala?page=all>. Diakses pada tanggal 25 September 2022
- <https://www.kajianilmiahglobal.com/category/jurnal/page/2/>. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2022.
- <https://travel.tribunnews.com/2016/10/04/desa-bengkala-bali-banyak-warga-tunarungu-lihat-cara-unik-mereka-berkomunikasi-yang-mendunia>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2022.

Daftar Nara Sumber/Informan

- Trisnawati, Ida Ayu (60th.), Dosen/Koreografer, wawancara tanggal 31 Oktober 2022 di rumahnya Jalan Ahmad Yani Utara, Nomor 330, Denpasar, Bali.
- Kanta, Ketut (65th.), Penerjemah, wawancara tanggal 30 September 2022 di Desa Bengkala, Kubutambahan, Buleleng, Bali.
- Sudarma, Made (52th.), Penari/Buruh, wawancara tanggal 30 September 2022 di Desa Bengkala, Kubutambahan, Buleleng, Bali.